

# Keluarga Katolik dan Tugas Pewartaan Sabda Allah

Oleh: Paskalis Lina, S.Fil.Lic

## Pengantar

Setiap keluarga kristiani memiliki tugas yang sangat penting yang mewartakan Sabda Allah. Namun tugas ini tidak akan pernah bisa dilaksanakan secara sempurna, jika Keluarga itu sendiri tidak pernah berakar dengan sungguh pada Sabda Allah. Hal ini sudah diawasi oleh Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* No. 52: “Keluarga Kristen menjadi persekutuan pewarta Injil, sejauh menerima Warta Gembira dan makin matang imannya.”<sup>1</sup> Karena itu materi utama dari pembicaraan saya kali ini adalah pada tugas setiap Keluarga Kristiani – Keluarga-keluarga dalam KBHTM<sup>2</sup> untuk mewartakan Injil dan sejauh mana keluarga-keluarga kita sudah berakar pada Sabda Allah selama ini.

## Kemendesakkan Keluarga-Keluarga untuk Berakar Pada Sabda Allah

Keluarga atau rumah tangga Kristiani bisa disebut sebagai suatu bangunan yang sejatinya mesti berdiri di atas suatu dasar yang kokoh. Dasar lebih dari sekedar penopang suatu bangunan, harus tidak bisa sembarangan dibuat. Orang mesti memikirkan dengan matang dasar yang tepat bagi bangunan rumah atau bangun rumah tangganya. Sayangnya dewasa ini banyak orang yang salah menentukan dasar bagi bangunan rumah tangganya. Sebagian orang menempatkan kesuksesan, sebagian lagi kekayaan dan sebagian lagi kenikmatan dan popularitas. Akibatnya, pada suatu waktu jika semua itu berakhir, maka bangunan rumah tangga itu pun bubar dan hancur berantakan.<sup>3</sup>

Berkaca pada situasi semacam ini, setiap rumah tangga Kristiani perlu merenungkan dengan sungguh-sungguh pernyataan Kristus sendiri tentang Rumah yang didirikan di atas Batu dan Rumah yang didirikan di pasir. Batu menunjuk kepada Sabda Allah, yang tidak saja didengar lalu didiamkan, tetapi lebih dari itu dilaksanakan atau dihayati dalam kehidupan yang nyata. Sedangkan dasar dari pasir dapat disamakan dengan semua hal lain di luar sabda Allah yang kemudian diadopsi sebagai dasar. Pada kenyataannya ujian atas dasar itu baru ditemukan ketika badai dan tantangan menghantam rumah itu. Rumah yang didirikan di atas Batu pasti akan tetap kokoh berdiri. Artinya anggota keluarga atau semua yang berada dalam rumah tangga itu tidak

---

<sup>1</sup> Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio (Keluarga)* ( Jakarta; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004) hlm. 81.

<sup>2</sup> KBHTM merupakan singkatan dari Kongragasi Bunda Hati Tersuci Maria. Kongregasi ini sudah berusia 38 tahun dan didirikan oleh seorang awam Katolik bernama Yohanes Dae. Anggotanya hingga kini tersebar di beberapa keuskupan di Indonesia, seperti Keuskupan Kupang, Keuskupan Maumere, Keuskupan Dili, Keuskupan Jayapura, Keuskupan Ruteng dan Keuskupan Agung Ende.

<sup>3</sup> Flor McCarthy. *Wedding Liturgies* (New York: Dominica Publications, 1989) hlm. 35-36.

hidup bersatu, saling mengasihi, saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. Tidak ada satupun yang lari meninggalkan atau membiarkan sesama anggota dalam rumah tangganya harus menanggung kesulitan dan badai sendirian.

Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan kenyataan rumah tangga yang didirikan di atas pasir. Jika orang mendasarkan rumah di atas semua hal lain, selain Sabda Allah, maka jelas akan hebat kerusakannya.<sup>4</sup> Fakta seperti ketidaksetiaan terhadap pasangan, penelantaran anak, kekerasan dan perceraian hanya menyasar rumah tangga yang salah menentukan dasarnya. Di sini masing-masing rumah tangga dalam KBHTM perlu melihat dan merefleksikan dirinya lagi. Dasar apakah yang sudah ditetapkan bagi bangunan rumah tangga selama ini? Sejatinya ada kemendesakkan untuk kembali menjadikan Sabda Allah sebagaimana kita baca dalam Kitab Suci sebagai dasar bagi setiap rumah tangga kita.

### **Rumah Tangga Yang Berakar pada Sabda Allah – Rumah Tangga yang Dapat Brevangelisasi**

Keluarga-keluarga Kristiani pada hakikatnya tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri. Karena itu ketika berbicara tentang dasar yang tepat, kita juga berbicara tentang tugas keluarga untuk menyiapkan pribadi-pribadi yang siap selalu untuk membawa keluar, kepada masyarakat luas dan dunia, nilai-nilai yang ditimba dari Sabda Allah itu. Di sini kita melihat sejenak realitas masyarakat, juga komuitas-komunitas Kristiani yang kehilangan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, damai dan persatuan. Realitas kekerasan seperti menjadi makanan sehari-hari dalam masyarakat. Belum lagi kasus-kasus semacam korupsi, pencurian, dan masih banyak lagi. Semua ini menantang kita untuk memikirkan dan merefleksikan diri dengan sungguh-sungguh.

Setiap rumah tangga yang sejak dini mulai mendidik dan memperkenalkan anggota keluarganya dengan Sabda Allah memang diharapkan mampu membawa nilai-nilai Kristiani yang sejati di tengah masyarakat. Kita mesti melawan atau menentang segala bentuk ketidakadilan, kebohongan dan kekerasan dalam masyarakat. Itulah misi evangelisasi dari setiap keluarga Kristiani. Keluarga yang belum benar-benar menghayati misi evangelisasi ini sesungguhnya belum benar-benar menjadi keluarga kristiani yang sejati. Kata-kata Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* no.20 menegaskan kebenaran ini. Beliau menulis: “*Sabda Allah senantiasa menunjukkan pada kita bagaimana Allah menantang mereka yang percaya kepada-Nya ‘untuk bergerak keluar.’ Setiap umat Kristiani dan setiap komunitas (termasuk keluarga-keluarga) harus mencari dan menemukan jalan yang ditunjukkan TUHAN...(terutama) untuk menjangkau seluruh ‘periferi’ yang memerlukan terang Injil.*”<sup>5</sup>

Kata-kata Paus Fransiskus di atas menyadarkan kita bahwa Sabda Allah adalah sumber sukacita dan pembebasan. Sabda ini mesti benar-benar berakar dan bertumbuh subur dalam setiap

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 36.

<sup>5</sup> Paus Fransiskus. Surat Apostolik *Evangelii Gaudium – Sukacita Injil*, Penerj. F.X.Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 18.

keluarga Kristiani. Jika tidak, maka misi envagelisasi menjadi sia-sia. Keluarga sebagai komunitas Kristiani paling pertama yang mewartakan Injil selalu mesti peduli dengan buah, karena TUHAN menghendaki buahnya. Atau lebih tepatnya selalu mewartakan injil dengan kata dan perbuatan dalam hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

### **Mengakarkan Sabda Allah Dalam Keluarga- Praktik-Pratik Nyata**

Demi mengakarkan Sabda Allah dalam Keluarga, maka ada beberapa kebiasaan kunci yang mesti selalu dihidupi di dalam rumah tangga.

*Pertama*, keberakaran pada Sabda Allah berarti menjadikan Allah satu-satunya yang berkuasa di dalam rumah tangga. Beberapa teks Kitab Suci berikut ini mesti sungguh-sungguh direnungkan dan disadari. (Kel. 34:14-16, (Kel. 20:3-5, (Yes. 42:8), (Yes. 48:11). Kita tidak bisa membaca ayat-ayat ini dan segera bersikap sembrono terhadap kemuliaan Tuhan. Tuhan cemburu atas nama dan kemuliaan-Nya. Dia tidak puas menjadi *E Pluribus Unum*. Tuhan adalah Tuhan. Dia tidak mengangkat diri-Nya menjadi Tuhan, dan Dia malahan tidak membutuhkan pengakuan kita. Dia adalah satu-satunya yang mesti disembah dalam setiap rumah tangga kita. Tuhan adalah Tuhan.<sup>7</sup>

Sebuah keluarga tanpa komitmen kepada Sabda Allah tidak memiliki harapan untuk membendung pelbagai gelombang cobaan dan serangan dunia. Tidak sedikit keluarga yang menukar ‘kemuliaan’ Tuhan dengan kekuatan-kekuatan duniawi. Mereka membiarkan keluarga mereka semata-mata dituntun oleh pemikiran manusia. Mereka baru akan berlari pada Kristus – Sabda Allah jika situasinya sudah tidak sangat buruk dan tak tertolong lagi. Ini benar-benar suatu hal yang menyedihkan. Karena itu buatlah praktik-praktik seperti, doa, misa atau devosi yang nyata di rumah, supaya relasi antara anggota keluarga dengan Sabda Allah itu selalu hidup setiap hari. Semua ini perlu agar semua anggota rumah tangga sadar bahwa Tuhanlah satu-satunya yang berkuasa dalam keluarga. Tidak ada yang lain, selain Dia.<sup>8</sup>

Semua anggota keluarga hendaknya berani melihat dan mendaftar bentuk-bentuk ‘berhala’ yang potensial dalam hidup keluarga. Adakah hal-hal dalam hidup Anda sendiri dan keluarga yang menuntut untuk segera ditinggalkan karena menjauhkan Anda dari ikatan yang mendalam dengan TUHAN? Jika ya, identifikasi semua itu. Mintalah anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Kumpulkan keluarga Anda, dan putuskan bagaimana Anda akan menghancurkan ‘berhala-berhala’ dalam hidup keluarga Anda itu. Mungkin ada hal-hal yang Anda butuhkan untuk dikeluarkan dengan segera dari rumah. Kemungkinan besar, ada juga hal-hal yang Anda butuhkan untuk keluar dari jadwal Anda. Miliki waktu khusus untuk doa keluarga, merenungkan Kitab Suci dan pertobatan. Terimalah sakramen pengakuan dan akui semua dosa di hadapan Tuhan, terimalah pengampunan-Nya, dan rayakan kebebasan baru yang Anda nikmati dalam keluarga.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.20.

<sup>7</sup> Voddie Baucham JR. *Family Driven Faith* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007), hlm. 33.

<sup>8</sup> *Ibid.*

**Kedua**, berikanlah kepada Sabda Allah hati anda dan bukan hanya waktu atau jadwal. Pikirkan dan renungkan hal ini dengan serius. Jika keluarga mau benar-benar berakar pada sabda Allah, maka tidak sekedar menyediakan waktu dan jadwal. Ada satu hal yang jauh lebih penting dari kedua hal itu, yakni HATI. Hati berkaitan erat dengan kasih yang tulus kepada Sabda Allah. Kasih itu tidak hanya ditakar dengan banyaknya waktu dan jadwal, tanpa ikatan yang mendalam. Banyak keluarga mungkin memiliki waktu untuk berdoa dan merenungkan Sabda Allah, dsb, tetapi mereka selalu merasa tidak ada pengaruh dan dampaknya apapun. Mengapa! Karena mereka sama sekali tidak melibatkan keseluruhan diri dan kesadaran dan hati yang tulus untuk menjumpai TUHAN. Ingat apa yang dikatakan dalam Kitab Ulangan 30: 14: “Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan.” Allah menghendaki agar kita mendekatinya dari Hati, sama seperti DIA sendiri dalam Firman-Nya dekat pada hati kita. Hal-hal praktis yang dapat kita lakukan adalah dengan perlahan-lahan melatih dan membentuk semangat spiritual untuk mencintai doa, kitab suci dan ekaristi pada anak-anak. Semua ini mesti berawal dari orang tua yang setia memberikan teladan kecintaan dan komitmen pada doa, ekaristi, Kitab Suci dan pelbagai devosi lainnya. Komitmen semacam ini akan membangkitkan kecintaan dalam diri anak-anak pada TUHAN yang tulus dan jujur dari kedalaman hati mereka.

**Ketiga**, orang tua yang berakar pada Sabda Allah akan selalu mengajarkan juga hal yang sama kepada anak-anak mereka. Kuncinya ada pada kesempatan untuk selalu bersama membaca kitab suci. Kitab Suci yang kita yakini sebagai Sabda Allah selalu menjadi: sumber kebijaksanaan, sumber kebenaran, penunjuk arah keselamatan dan sumber pengharapan kita. Kalau keluarga selalu berkumpul di sekeliling Sabda Allah dan orang tua selalu menjelaskannya sedapat mungkin kepada anak-anak, maka sudah pasti nilai-nilai yang disebutkan terdahulu akan tertanam dalam diri anak-anak itu sendiri.

## **Penutup**

Semua keluarga kristiani adalah keluarga kudus dan dipanggil kepada kekudusan. Kekudusan itu merupakan buah dari keterbukaan kita pada Allah – pada Sabda-Nya. Pertanyaan: apakah Sabda Allah – khususnya dalam Kitab Suci telah benar-benar hadir dalam setiap keluarga kita?

Hidup berkeluarga jelas tidak pernah luput dari pelbagai tantangan dan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak badai yang pasti akan menghantam bahtera kehidupan keluarga. Jika demikian, bagaimana keluarga kristiani dapat bertahan, kalau mereka tidak sungguh-sungguh berakar pada Allah – pada Dasar yang kuat itu, yaitu Sabda Allah sendiri.

Banyak kehidupan keluarga yang akhirnya hancur berantakkan dan bubar serta menyisakan duka dan luka. Kalau kita benar-benar mau menelusuri penyebabnya, maka kita segera akan menemukan alasannya, yaitu pada dasar dari keluarga itu sendiri.

Baiklah kita ingat kata-kata Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* no. 52. Dengan menyitir pendapat Paus Paulus VI, dia menulis:

Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan, dan injil memantulkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari misi itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, tetapi dari anak-anak mereka sendiri, mereka menerima injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta injil bagi banyak keluarga lain, dan bagi lingkungan kediamannya.<sup>9</sup>

Kiranya keluarga-keluarga Katolik, khusus keluarga-keluarga dalam Kongreasi Bunda Hati Tersuci Maria (KBHTM) selalu menjadi tempat Sabda Allah itu disalurkan dan memantulkan sinarnya. Kiranya teladan keluarga kudus Nazareth selalu menjadi inspirasi bagi semua keluarga Katolik di mana pun berada untuk menjadi pewarta-pewarta Injil yang setia.

---

<sup>9</sup> Paus Yohanes Paulus II, *loc.cit.*

## BIBLIOGRAFI

Baucham JR, Voddie. *Family Driven Faith* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007).

McCarthy, Flor. *Wedding Liturgies* (New York: Dominica Publications, 1989).

Paus Fransiskus. Surat Apostolik *Evangelii Gaudium – Sukacita Injil*, Penerj. F.X.Adikusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015).

Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio (Keluarga)* ( Jakarta; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004).